

## Keberadaan Pedagang Kaki Lima sebagai *Activity Support* di Kawasan Stadion Manahan, Kota Surakarta

### The Existence of Street Vendors as Supporting Activities in The Manahan Stadium Area

Danti Wiyatrini<sup>a\*</sup>, Sya'banWildan Syah Alam<sup>a</sup>, Murtanti Jani Rahayu<sup>a</sup>

<sup>a</sup>*Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, Indonesia*

#### Abstrak

PKL (Pedagang Kaki Lima) dianggap sebagai sumber permasalahan di perkotaan. Meskipun PKL memiliki manfaat dan keluwesan dalam menyerap potensi ketenagakerjaan, namun keberadaannya di tengah ruang publik seringkali menimbulkan masalah seperti penurunan kualitas lingkungan dan visual ruang. Padahal setiap orang memiliki hak akses yang sama dan bebas, termasuk PKL sebagai penghuni kota juga memiliki hak dan akses yang sama dengan warga kota lainnya dalam menggunakan ruang publik. PKL dikategorikan termasuk dalam *activity support*, dan harus diakomodasi sehingga fungsinya dalam ruang dapat dirasakan oleh masyarakat serta tidak menimbulkan tantangan bagi ruang perkotaan. Pengelolaan PKL di Kota Surakarta, khususnya di Kawasan Stadion Manahan telah menerima bentuk penataan melalui penyediaan selter berdagang bagi PKL di sekitar stadion. Keberadaan PKL sebagai *activity support* di Kawasan Stadion Manahan diduga memberikan dampak dan manfaat bagi pusat aktivitas di kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan PKL sebagai *activity support* di kawasan Stadion Manahan, tepatnya pada Jalan Menteri Supeno dan Jalan K.S. Tubun. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik PKL sebagai *activity support* yang diteliti secara tepat, serta dampaknya dalam ruang publik. Hasil menemukan bahwa keberadaan PKL memberikan sebuah kemudahan bagi masyarakat yang beraktivitas di sekitar kawasan dengan menyediakan kebutuhan seperti masyarakat untuk tempat beristirahat dan bersantai setelah berolahraga di kawasan Stadion Manahan. PKL juga mendukung kegiatan dari pusat-pusat aktivitas dengan menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan tersebut. Serta keberadaan PKL menjadi penghubung antar pusat aktivitas.

*Kata kunci: activity support, pedagang kaki lima, ruang publik.*

#### Abstract

In metropolitan places, street vendors are still seen as a source of trouble. While street vendors offer advantages and flexibility in terms of absorbing potential jobs, their presence in the middle of public spaces frequently causes issues such as a reduction in environmental quality and visual space. Even though everyone has the same and unrestricted access rights, street vendors as city citizens have the same rights and access to public spaces as other city residents. Street vendors are classified as activity support; their presence must be accommodated so that their function in space is sensed by the community and does not constitute a threat to urban environments. The management of street vendors in Surakarta City, particularly in the Manahan Stadium area, has been facilitated by the construction of trading shelters for street vendors in the vicinity of the stadium. The presence of street vendors as activity support in the Manahan Stadium area has had a variety of consequences and benefits for the area's activity centers. This study aims to determine the impact of the existence of street vendors as activity support in the Manahan Stadium area, to be precise on Menti Supeno Street and K.S. Tubun Street. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis to systematically describe the facts and characteristics of street vendors as activity support which are properly researched, as well as their impact in the public space. The results found that the existence of street vendors provides convenience for people who are active around the area by providing needs such as the community for a place to rest and relax after exercising in the Manahan Stadium area. Street vendors also support activities from activity centers by becoming a special attraction for the area. As well as the existence of street vendors as a liaison between activity centers.

*Keyword: activity support, street vendors, public space.*

\* Corresponding author. Danti Wiyatrini  
E-mail address: [dantiyiyatrini00@gmail.com](mailto:dantiyiyatrini00@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Dalam buku *Planning Sustainable Cities: Global Report on Human Settlements* (2009), pembangunan perkotaan masa kini, terutama pada kota-kota yang sedang berkembang pesat dan kota dengan penduduk miskin di negara berkembang tidak terlepas dari masalah informal. Masalah informal terjadi pada ruang perkotaan, salah satunya adalah terkait ekonomi informal. Sektor informal dalam ekonomi adalah terkait usaha skala kecil dengan modal relatif minim yang berada pada ruang publik dan mampu berperan dalam penciptaan lapangan kerja (Widjajanti, 2014). Sektor informal khususnya ekonomi informal masih mendominasi penyediaan lapangan kerja di masyarakat dan menjadi salah satu sumber penghidupan penting di perkotaan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pekerja informal mencapai 78,14 juta orang pada bulan Februari tahun 2021. Sedangkan jumlah pekerja formal berjumlah 52,92 juta orang pada bulan Februari tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi informal memiliki kemampuan yang besar untuk menyerap potensi ketenagakerjaan Indonesia.

Isu mengenai sektor informal yang masih menjadi topik kajian adalah pedagang kaki lima (*street vendors*). Jenis-jenis kegiatan ekonomi yang masuk dalam kategori sektor informal meliputi perdagangan, transportasi, industri, dan jasa (Widjajanti, 2014). Pada kategori perdagangan informal, terdapat kelompok pedagang kaki lima (PKL). Menurut Werdiningsih (2008) PKL dapat dikategorikan sebagai elemen perancangan kota yang disebut *activity support*. Aktivitas pendukung (*activity support*) dapat meliputi semua penggunaan dan kegiatan yang membantu memperkuat ruang publik perkotaan karena aktivitas dan ruang fisik selalu menjadi ruang pelengkap satu sama lain (Shirvani dalam Widjajanti, 2018).

Perkembangan PKL di Kota Surakarta bermula ketika pasca zaman Orde Baru selesai. Masyarakat kehilangan pekerjaan sehingga mereka berusaha mencari jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan bekerja sebagai pekerja informal, salah satunya dengan menjadi PKL. Sejak saat itu, PKL mulai berkembang di Kota Surakarta. Berjalannya waktu dan mulai berkembangnya Kota Surakarta semakin banyak pusat kegiatan yang dibangun dan dikembangkan, salah satunya adalah kawasan Stadion Manahan. Kawasan Stadion Manahan tidak hanya menjadi pusat aktivitas olahraga dan rekreasi, tetapi juga terdapat pusat aktivitas lainnya seperti pendidikan, peribadatan, dan perkantoran. Aktivitas tersebut dilakukan di beberapa lokasi meliputi Kolam Renang Tirtomoyo, Gedung Universitas Sebelas Maret, *Focus Independent School*, Masjid Siti Aisyah, dan Kantor Polresta Kota Surakarta. Keberadaan beberapa pusat aktivitas tersebut mengakibatkan kemunculan PKL yang semakin banyak. Hal tersebut sejalan dengan *Place Theory* dalam Cia (2019), di mana *activity support* adalah kegiatan penunjang yang dapat menghubungkan dua atau lebih kegiatan yang terdapat pada sebuah kota. Terlepas dari peran perdagangan informal dalam ekonomi perkotaan, keberadaan PKL di ruang publik seringkali dianggap sebagai masalah keruangan. Maka diperlukan kajian untuk mengetahui dampak keberadaan PKL sebagai *activity support* di kawasan Stadion Manahan, tepatnya pada Jalan Menteri Supeno dan Jalan K.S. Tubun.

## 2. Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif menurut I Made Winartha (2006) adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Ramdhan, 2021).

Pengumpulan data dari data primer dan data sekunder, dimana data sekunder didapatkan dari literatur, kepustakaan dan sumber tertulis lainnya. Sedangkan data primer didapatkan melalui observasi lapangan. Adapun variabel karakteristik *activity support* (Tabel 1).

**Tabel 1.** Variabel Penelitian (Shirvani, 1985; Darmawan, 2003; Cia, 2019)

Variabel	Definisi Operasional
Kesesuaian lokasi	Kesesuaian lokasi dengan karakteristik PKL dan jenis aktivitasnya
Mengakomodasi kebutuhan	Mempermudah pengakomodasian kebutuhan atau keperluan sehari-hari kepada masyarakat kota
Mendukung pusat aktivitas	Mendukung aktivitas antara lain menggerakkan fungsi kegiatan utama di sebuah kawasan
Menguatkan keberadaan ruang publik	Menguatkan keberadaan ruang publik sebagai ruang tempat interaksi masyarakat kota
Penghubung antar pusat aktivitas	Menghubungkan 2 atau lebih kegiatan yang terdapat pada sebuah kota guna menciptakan kehidupan kota yang lebih baik melalui intensitas penggunaan yang beragam

### 3. Kajian literatur

#### 3.1. Sektor Informal

Sektor informal merupakan kegiatan ekonomi yang sifatnya kecil-kecilan (marginal) yang memiliki karakteristik di antaranya tidak tersentuh oleh peraturan/regulasi pemerintah, umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya, dan pola kegiatan yang tidak teratur (Wirosardjono, 1998). Menurut Hariyono (2011) sektor informal adalah usaha skala kecil yang tidak mempunyai tempat tetap dan mudah dipindahkan oleh pihak yang berwenang, biasanya menempati ruang publik pada lokasi tertentu di sepanjang jalan (trotoar). Sama halnya menurut McGee dan Yeung (1977), sektor informal yang dalam hal ini PKL didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum yang cenderung mengikuti pola jaringan jalan, terutama menempati pinggir jalan dan trotoar.

#### 3.2. Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL)

Menurut Peraturan Walikota Surakarta No.17-B Tahun 2012, Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang menjalankan kegiatan usaha dagang dan jasa non formal dalam jangka waktu tertentu dengan mempergunakan lahan fasilitas umum yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah sebagai tempat usahanya, baik dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dan/atau dibongkar pasang. Dengan adanya peraturan tersebut menjadi salah satu bentuk formalisasi dari sektor informal namun bukan secara keseluruhan tetapi lebih dalam memberikan sebuah kepastian terhadap PKL dan memberikan kemudahan Pemerintah dalam mengatur PKL.

#### 3.3. Karakteristik PKL

Pedagang kaki lima adalah usaha yang dijalankan perorangan dengan modal yang relatif sedikit dalam bidang produksi dan penjualan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, yang dilaksanakan pada lokasi strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Setyawan, 2004). Menurut Azima et al., (2020) dan Permana (2019) secara fisik PKL memiliki karakteristik meliputi: (1) Berada dekat dengan pusat kegiatan yang memiliki aktivitas yang tinggi seperti perdagangan dan jasa, pendidikan, maupun kesehatan; (2) Menempati trotoar jalan yang cukup ramai oleh lalu lalang manusia; dan (3) Dalam berjualan mereka membentuk sebuah aglomerasi dengan bentuk aglomerasi linear; dan (4) bangunan yang digunakan tidak permanen dan bersifat bongkar pasang. Selain itu menurut Paulus (2018), PKL memiliki karakteristik fisik yaitu (1) Menggunakan fasilitas umum untuk tempat berjualan seperti trotoar, bahu jalan dan fasilitas umum lainnya; (2) Berada pada pusat kegiatan perdagangan dan jasa; (3) Pola penyebaran bersifat *focus agglomeration* yaitu mengumpul/mengelompok; dan (4) Sarana berdagang berupa meja, tikar dan gerobak. Menurut Widjajanti (2012) PKL cenderung memiliki karakteristik berupa (1) Menempati tempat usaha di trotoar dan bahu jalan; (2) memiliki pola pengelompokan dalam bentuk linear berderet; (3) Keberadaan PKL dekat dengan

kompleks aktivitas seperti pendidikan, perdagangan dan jasa dan yang lainnya; dan (4) PKL menggunakan warung tenda yang mudah di bongkar pasang.

### 3.4. Ruang Publik Perkotaan

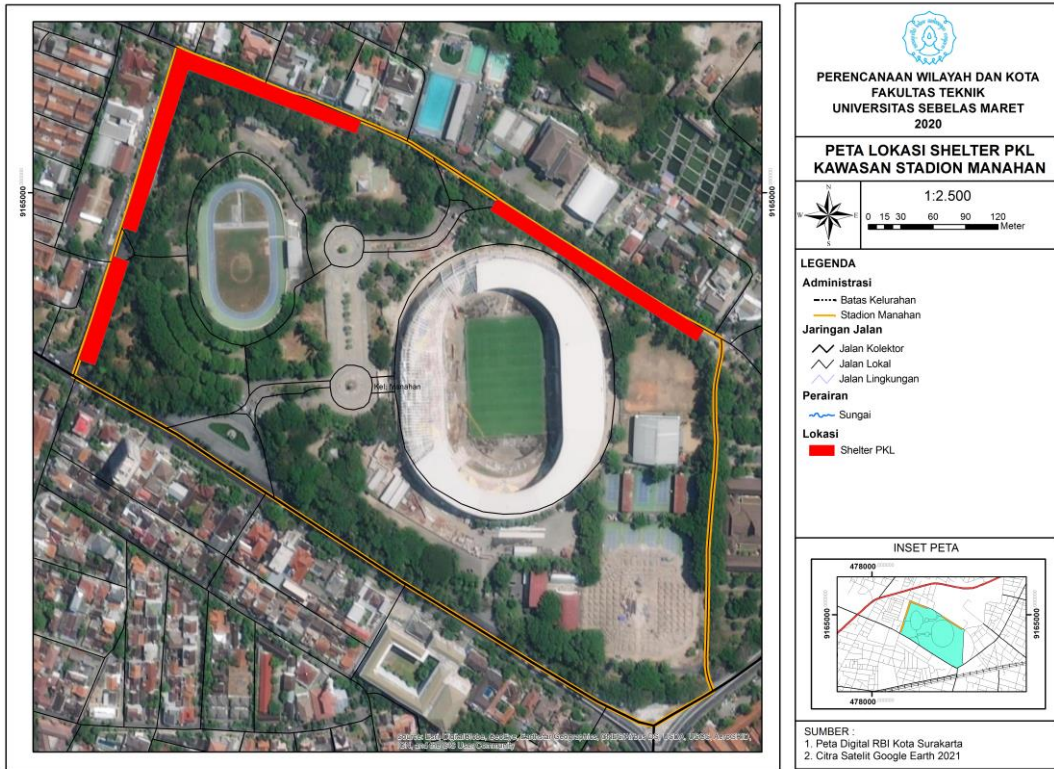
Dalam kawasan perkotaan terdapat ruang publik, dimana ruang umum (*public space*) di perkotaan adalah ruang yang dapat digunakan oleh umum, dapat berupa taman (*park*), kebun (*garden*), jalur hijau (*greenways*), pedestrian, jalan, trotoar, lapangan olahraga, plaza, muka air, puncak atap, dan semua ruang komunal yang berada di luar bangunan (Hakim dalam Widjajanti, 2018). Kaitan dengan manusia, ruang publik merupakan ruang yang menjadi sarana sosialisasi atau pertemuan antar manusia untuk saling mengenal (Langgut-Tere, 2011). Pada konteks perkotaan, ruang publik merupakan tempat di kota yang diciptakan manusia sebagai suatu ruang yang dimanfaatkan manusia untuk mengartikulasikan hak-haknya (Sharma dan Konwar, 2014). Ruang publik sebagai sumber kepemilikan umum di mana setiap orang memiliki hak akses yang sama dan bebas. PKL sebagai penghuni kota juga memiliki hak dan akses yang sama dengan warga kota lainnya untuk menggunakan ruang publik (Handoyo, 2015). *Activity Support* adalah aktivitas yang termasuk di dalam ruang publik merupakan seluruh fungsi dan kegiatan yang dapat memperkuat sebuah ruang publik kota, ruang-ruang fisik dan aktivitas pengguna yang selalu saling melengkapi (Cia, 2019).

### 3.5. PKL sebagai Activity Support

Widjajanti (2014) menjelaskan keberadaan PKL di ruang kota adalah merupakan aktivitas riil, dan dapat dikategorikan sebagai "*activity support*" (aktivitas yang mendukung kegiatan utama di kawasan dimana aktivitas ini berada). Keberadaan *activity support* di ruang publik justru menguatkan keberadaan ruang publik sebagai ruang tempat interaksi masyarakat kota. Darmawan (2003) menjelaskan tujuan adanya *activity support* adalah (1) mempermudah pengakomodasian kebutuhan masyarakat kota; (2) menciptakan kehidupan kota yang lebih baik; (3) memberikan pengalaman dan peluang berkembangnya budaya perkotaan melalui lingkungan yang bersifat mendidik. Sebagai aktivitas, *activity support* akan cenderung berlokasi dalam suatu tempat yang sesuai dengan persyaratan aktivitasnya sehingga PKL yang termasuk *activity support* di ruang perkotaan juga akan cenderung berlokasi dalam suatu tempat sesuai dengan karakteristik aktivitasnya (Shirvani, 1985). Dengan dasar pertimbangan bahwa PKL sebagai aktivitas juga bagian dari "*element of urban physical form*", maka perlu dikenali lokasi ruangnya yang sesuai dengan karakteristik aktivitasnya (Shirvani, 1985). Ghassani (2015) dan Cia (2019) menyatakan bahwa *activity support* berarti suatu elemen yang menghubungkan dan mendukung dua atau lebih pusat kegiatan dalam sebuah kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan cukup besar dengan beragam kegiatan yang mendukung dan menunjang aktivitas masyarakat yang terbentuk dari fungsi sebuah kawasan.

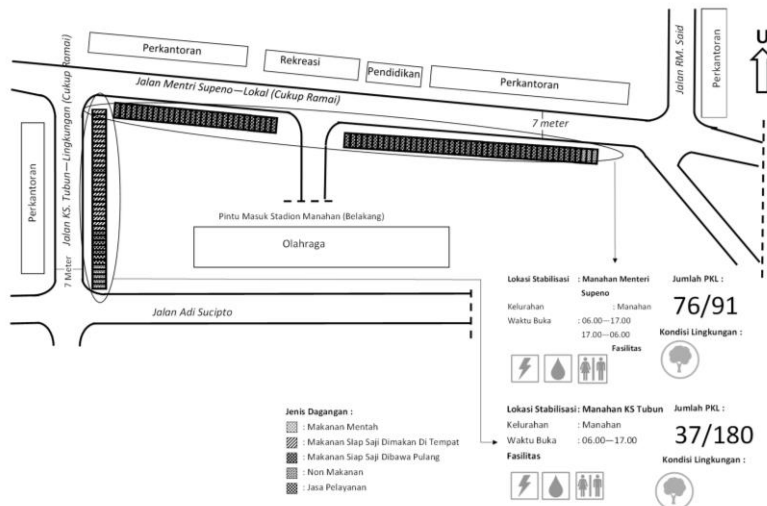
## 4. Hasil dan Pembahasan

Stadion Manahan merupakan kawasan dengan berbagai aktivitas yang berada di Kota Surakarta yang meliputi aktivitas perkantoran, rekreasi, pendidikan, olahraga, dan juga berfungsi sebagai ruang publik. Memiliki luas 19.314,82 m<sup>2</sup>, Stadion Manahan dilengkapi dengan fasilitas olahraga berupa lapangan olahraga, *jogging track*, dan *outdoor fitness*. Serta tersedia taman bermain dan *deck* pandang dan papan interpretasi.



Gambar 1. Peta Kawasan Selter PKL (Penulis, 2021)

Di antara kegiatan dan aktivitas yang terjadi di kawasan Stadion Manahan, salah satu aktivitas yang menonjol adalah pedagang kaki lima (PKL). PKL tersebut tersebar dan menempati selter yang telah disediakan di sepanjang Jalan Menteri Supeno dan Jalan K.S. Tubun. Jumlah PKL setelah dilakukan penataan pada Jalan Menteri Supeno adalah 76 dengan pengelompokan usaha campur didominasi makanan siap saji. Sedangkan pada Jalan K.S. Tubun terdapat 37 PKL dengan pengelompokan usaha sejenis yakni makanan mentah.



Gambar 2. Karakteristik Lokasi Stabilisasi Manahan Supeno dan K.S. Tubun (Rahayu et al, 2020)

Dampak keberadaan PKL sebagai *activity support* di kawasan Stadion Manahan, tepatnya pada Jalan Menteri Supeno dan Jalan K.S. Tubun, ditinjau dengan lima variabel antara lain kesesuaian lokasi, mengakomodasi kebutuhan, mendukung pusat aktivitas, menguatkan keberadaan ruang publik, dan menghubungkan antar pusat aktivitas.

#### 4.1. Kesesuaian Lokasi

Kawasan Stadion Manahan sebagai kawasan perkotaan dapat dikatakan sebagai kawasan yang baik karena dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya dengan adanya *activity support* di dalamnya. Dari segi tata guna lahannya, Kawasan Stadion Manahan ini dapat dikatakan memiliki fungsi lahan yang beraneka ragam, yakni perkantoran, pertokoan, pendidikan, maupun rekreasi. PKL sebagai *activity support* menyebar mendekati aktivitas utama di kawasan yakni Stadion Manahan dan berada di antara pusat aktivitas lain seperti perkantoran, pendidikan, dan rekreasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik PKL yaitu usaha tersebut dilaksanakan pada lokasi yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal dan berada dekat dengan pusat aktivitas yang memiliki aktivitas tinggi (Setyawan, 2004; Azima et al, 2020). Keberadaan PKL yang menyebar mendekati pusat aktivitas dan didukung oleh ketersediaan selter telah membentuk sebuah aglomerasi dengan bentuk aglomerasi linear di sepanjang Jalan Menteri Supeno dan Jalan K.S. Tubun. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Azima et al (2020) yaitu salah satu karakteristik PKL dalam menentukan lokasi adalah dengan membentuk aglomerasi dan mengikuti pola jaringan jalan sehingga memudahkan pengunjung untuk mengakses PKL. Selain itu, PKL memiliki karakter berlokasi yang cenderung berada di antara beragam aktivitas seperti di Kawasan Stadion Manahan yang memiliki banyak pusat aktivitas (Permana et al, 2019).

#### 4.2. Mengakomodasi Kebutuhan

Keberadaan PKL yang menjual makanan dan minuman memberikan kemudahan bagi masyarakat sekitar yang beraktivitas di kawasan tersebut dalam memenuhi kebutuhannya, seperti para pengunjung Stadion Manahan yang telah selesai berolahraga akan mencari tempat yang menyediakan makanan dan minuman untuk melepas lelah pasca berolahraga. Begitu juga para pekerja kantoran, pelajar atau mahasiswa yang memiliki aktivitas utama di sekitar Stadion Manahan dapat memenuhi kebutuhan dengan membeli makanan maupun minuman dari PKL yang tersebar di sana. Kondisi ini didukung oleh pandangan Setyawan (2004) bahwa aktivitas PKL dalam berdagang memiliki tujuan di antaranya untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat. Oleh karena itu, ketika masyarakat membutuhkan sesuai dapat dengan mudah memperolehnya melalui PKL.

Di sisi lain masih terdapat PKL ilegal yang berjualan di luar selter yang telah disediakan, mereka terkadang menjual barang di luar dari kebutuhan pokok masyarakat yang berkegiatan di sekitar kawasan tersebut. Hal ini biasanya muncul ketika terdapat *trend* di masyarakat sehingga menambah keberagaman dalam jenis barang dagangan. Oleh karena itu, PKL di sekitar Stadion Manahan dapat mengakomodasi keperluan masyarakat berdasarkan ragam jenis barang yang ditawarkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Darmawan (2003) bahwa *activity support* muncul guna mempermudah pengakomodasian kebutuhan atau keperluan sehari-hari masyarakat perkotaan.

#### 4.3. Mendukung Pusat Aktivitas

Keberadaan PKL pada Kawasan Stadion Manahan menjadi salah satu faktor penggerak dari fungsi aktivitas utama di Stadion Manahan. Hal tersebut dikarenakan keberadaan PKL dapat meningkatkan frekuensi kunjungan dan aktivitas di kawasan tersebut. Jika PKL ditiadakan maka ada kemungkinan akan menyebabkan frekuensi kegiatan pada Kawasan Stadion Manahan menjadi kecil dan tidak banyak dikunjungi masyarakat karena tidak ada aktivitas dari PKL sebagai *activity support* yang menyediakan beragam kebutuhan bagi para pengunjung. Hal ini memperlihatkan secara jelas bahwa keberadaan PKL menjadi salah satu penggerak dari fungsi kegiatan utama dari Stadion Manahan. Menurut Cia (2019) *activity support* bertujuan menggerakkan fungsi kegiatan utama di sebuah kawasan agar saling melengkapi dan memperkuat ruang publik menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Oleh karena itu, PKL di Kawasan Stadion Manahan telah mendukung Stadion Manahan sebagai pusat aktivitas olahraga dan rekreasi, serta mendukung berbagai pusat aktivitas lain di wilayah tersebut.

Namun, keberadaan PKL terkadang menjadi masalah dan mengganggu sirkulasi kegiatan di pusat aktivitas. Pada kawasan banyak ditemui PKL ilegal yang berjualan di luar selter. Para

PKL ilegal berjualan dengan mengisi ruang-ruang kosong di pinggir jalan yang tidak diperuntukkan untuk kegiatan berjualan. Hal ini mengganggu masyarakat yang berkegiatan di pusat aktivitas karena menyebabkan masyarakat menjadi kesulitan dalam mengakses pusat aktivitas. Keberadaan PKL ini menjadi pemicu kemacetan di sepanjang Jalan Menteri Supeno dan Jalan K.S. Tubun. Kemacetan terjadi karena keberadaan PKL yang menggunakan bahu jalan, bahkan sebagian ruang dari jalan sehingga menghambat lalu lintas.

#### 4.4. *Menguatkan Keberadaan Ruang Publik*

Stadion Manahan merupakan salah satu ruang publik yang banyak dimanfaatkan fungsinya oleh masyarakat di Kota Surakarta. Stadion Manahan menjadi tempat favorit untuk berolahraga bagi masyarakat, seperti *jogging*, bermain sepatu roda, lari, bersepeda, dan beberapa kegiatan olahraga lainnya. Keberadaan PKL yang mengambil ruang pada kawasan sekitar Stadion Manahan terutama pada sisi sebelah utara dan barat Stadion Manahan menjadi salah satu penguat fungsi ruang publik. Lokasi tersebut termasuk lokasi yang memiliki tingkat aktivitas tinggi dikarenakan adanya PKL, sehingga lebih banyak masyarakat yang melakukan beragam aktivitas dengan berbagai tujuan. Hal tersebut menguatkan fungsi ruang publik, yakni masyarakat mampu mengartikulasikan beragam hak yang mereka miliki. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Handoyo (2015) yaitu ruang publik merupakan sumber kepemilikan umum di mana setiap orang memiliki hak akses yang sama dan bebas sehingga PKL sebagai penghuni kota juga memiliki hak dan akses yang sama dengan warga kota lainnya untuk menggunakan ruang publik. Masyarakat pun secara leluasa dapat berinteraksi sebagai makhluk sosial karena diwadahi oleh ruang publik dan didukung oleh *activity support* dalam memenuhi kebutuhannya.

Keberadaan PKL pada selter PKL ini juga menjadi tempat bagi para pengunjung Stadion Manahan maupun pusat aktivitas lain di kawasan tersebut untuk beristirahat dan menghilangkan penat setelah berkegiatan. Dengan demikian, keberadaan PKL mampu memperkuat fungsi ruang publik kota dengan beragam aktivitas pengguna yang saling melengkapi, dimana menurut Langgut-Tere (2011) dalam kaitan dengan manusia, ruang publik merupakan ruang yang menjadi sarana sosialisasi atau pertemuan antar manusia untuk saling mengenal.

#### 4.5. *Penghubung antar Pusat Aktivitas*

Keberadaan PKL yang berada selter Stadion Manahan dikhususkan untuk menunjang aktivitas dari Stadion Manahan, tetapi pada kenyataannya keberadaan selter-selter tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh para pengunjung dari Stadion Manahan saja. Beberapa pusat aktivitas lainnya seperti perkantoran, pendidikan, dan peribadatan di sekitar Stadion Manahan juga merasakan dampak dan manfaat dari keberadaan PKL. Seolah-olah keberadaan PKL tersebut menyebabkan antar aktivitas memiliki koneksi dan saling terhubung dalam aktivitas perkotaan di Kota Surakarta khususnya di Kawasan Stadion Manahan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Ghassani (2015) dan Cia (2019) bahwa *activity support* berarti suatu elemen yang menghubungkan dan mendukung dua atau lebih pusat aktivitas dalam sebuah kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan cukup besar dengan beragam kegiatan yang mendukung dan menunjang aktivitas masyarakat yang terbentuk melalui intensitas penggunaan yang beragam. PKL sebagai *activity support* mendorong seluruh fungsi dan kegiatan dari pusat aktivitas sehingga memperkuat aktivitas pengguna yang selalu saling melengkapi. Manfaat dari PKL tersebut tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat di sekitar Kawasan Stadion Manahan, tetapi banyak juga masyarakat dari luar kawasan yang sengaja datang khusus kepada selter-selter PKL tersebut. Melalui aktivitas yang ditimbulkan PKL ini, lantas menjadi penghubung antar pusat aktivitas dengan fungsi PKL yakni menyediakan berbagai macam keperluan bagi masyarakat sekitar maupun pelaku aktivitas dari beragam pusat aktivitas di kawasan tersebut. *Activity support* ini memiliki peran sangat penting di dalam perkotaan karena menghubungkan suatu fungsi kegiatan dengan fungsi kegiatan yang lainnya (Ghassani, 2015).



**Gambar 3.** Selter-Selter PKL di Kawasan Stadion Manahan (Penulis, 2021)

Dampak keberadaan PKL sebagai *activity support* di kawasan Stadion Manahan, tepatnya pada Jalan Menteri Supeno dan Jalan K.S. Tubun adalah mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan masyarakat yang melakukan aktivitas di kawasan tersebut. Di sisi lain, tidak sedikit pula masyarakat yang beraktivitas di luar kawasan yang datang secara khusus kepada PKL untuk memenuhi kebutuhannya. Kesesuaian lokasi dengan karakteristik PKL sebagai *activity support* di Kawasan Stadion Manahan telah mendukung keberadaan beragam pusat aktivitas dan menguatkan keberadaan kawasan tersebut sebagai ruang publik yang layak diakses oleh masyarakat sebagai ruang sosialisasi dan wadah mengartikulasikan hak. Adapun juga PKL ilegal yang tidak menempati selter yang telah disediakan sehingga menimbulkan permasalahan. Oleh karena itu, kondisi PKL di kawasan Stadion Manahan dalam kesesuaiannya dengan karakteristik dari *activity support* perlu diperhatikan agar secara optimal dapat menjadikan ruang publik yang layak dan mudah diakses masyarakat. PKL menjadi *activity support* yang menghubungkan berbagai pusat kegiatan dan menguatkan fungsinya dalam ruang publik.

## 5. Kesimpulan

Keberadaan PKL di kawasan Stadion Manahan memberikan berbagai kemanfaatan bagi aktivitas perkotaan yang ada dalam bentuk *activity support*. PKL yang menyebar mendekati aktivitas utama di kawasan dan didukung dengan penyediaan selter berjualan dari pemerintah membuktikan bahwa PKL pada kawasan ini menjadi bagian dari *activity support* bagi kawasan. Dengan adanya PKL tersebut juga memberikan sebuah kemudahan bagi masyarakat yang beraktivitas di sekitar kawasan dengan menyediakan kebutuhan seperti masyarakat yang memerlukan tempat beristirahat dan bersantai setelah berolahraga di kawasan Stadion Manahan selter-selter PKL ini menjadi tempat yang dipilih. Selain itu, PKL juga mendukung kegiatan dari pusat-pusat aktivitas dengan menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan tersebut.

Selter-selter PKL tidak hanya menjadi tempat untuk aktivitas perdagangan dan jasa saja namun juga sebagai sebuah ruang publik dimana banyak terjadi interaksi antar masyarakat yang membuat aktivitas disekitar kawasan Stadion Manahan menjadi tinggi. Keberadaan PKL juga menjadi penghubung antar pusat aktivitas, hal tersebut diperkuat dengan konsentrasi pelayanan PKL cukup besar sehingga tidak hanya menghubungkan pusat aktivitas pada sekitar kawasan saja namun juga pusat aktivitas lainnya sehingga mereka menjadi saling terhubung. Namun, keberadaan PKL sudah mulai keluar dari batasan sebagai *activity support*. Di mana banyak tumbuh PKL ilegal yang berjualan diluar selter yang sudah disediakan. Hal ini menjadi menimbulkan permasalahan pada sirkulasi jalan pada sekitar kawasan karena aktivitas kawasan sudah tinggi ditambah dengan PKL yang menggunakan ruang-ruang dipinggir jalan mengakibatkan keberadaan PKL tidak menjadi bagian dari *activity support* namun malah menjadi sebuah permasalahan baru bagi kawasan Stadion Manahan



## Referensi

- Cia, Helen & Sarjono, Agung. (2019). Karakteristik Pedagang Informal sebagai “*Activity Support*” Koridor Jalan Kintamani-Batam. *Jurnal Arsitektur ARCADE*. 3. 203. 10.31848/arcade.v3i3.264.
- Darmawan, E. (2003). *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Firdausy, C. M. (1995). Model dan Kebijakan Pengembangan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima. Pengembangan Sektor Infomal Pedagang Kaki Lima d Perkotaan. C. M. Firdausy. Jakarta, Dewan Riset Nasional dan Bappenas Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI: 139-156.
- Ghassani, Dea Putri & Setioko, Bambang & Hardiman, Gagoek. (2015). Pengaruh Keberagaman *Activity Support* terhadap Terbentuknya Citra Kawasan di Jalan Pandanaran Kota Semarang. *Jurnal Arsitektur NALARs* Volume 14 No 1 Januari 2015:1-12.
- Handoyo, E. (2015). Makna Ruang Publik Bagi Pedagang Kaki Lima: Studi tentang Resistensi terhadap Pengusuran. *Proceeding SENDI\_U*.
- Hariyono, Paulus. (2011). *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Langgut-Terre, Eddie S. Riyadi. (2011). Manusia Politis menurut Hannah Arendt Pertautan antara Tindakan dan Ruang Publik, Kebebasan dan Pluralitas dan Upaya Memanusiakan Kekuasaan. Paper disajikan dalam Kuliah Umum Filsafat Komunitas SALIHARA pada tanggal 6 April 2011 di Jakarta
- McGee, T.G. dan Y.M. Yeung. (1977). *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre.
- Permana, Faisal & Yudana, Galing & Rahayu, Paramita. (2019). Pengaruh Stabilisasi PKL Shelter Manahan terhadap Kinerja Jalan Menteri Supeno Surakarta. *Desa-Kota*. 1. 1. 10.20961/desa-kota.v1i1.11340.1-13.
- Rahayu, M. J., Buchori, I., Widjajanti, R., Putri, R. A., & Rini, E. F. (2020). Citra Kawasan Manahan Kota Surakarta Sebagai Lokasi Stabilisasi PKL. *TATALOKA*, 22(1), 1-14.
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Setyawan, R. (2004). *Seminar Arsitektur: Pengaruh PKL terhadap Citra Kawasan Jalan Kartini Semarang*, Soegijapranata University Press, Semarang
- Sharma, Aparajita and Dipjyoti Konwar. (2014). Struggles for Spaces: Everyday Life a Woman Street Vendor in Delhi” In *The Delhi University Journal of The Humanities & The Social Sciences*. Volume 1-2014, page 48-59.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrad Reinhold Company, Inc.
- Widjajanti, R. (2014). Permasalahan Lokasi Pedagang Kaki Lima dalam Ruang Perkotaan. *TATALOKA*, 16(1), 18-28.
- Widjajanti, R. (2018). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Di Ruang Publik Kota Pada Taman Tirto Agung, Kecamatan Banyumanik, Semarang. *Jurnal Ruang*, 4(2), 185-94.